

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.<sup>2</sup>

Proses pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam sebuah pendidikan yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Dalam dunia pendidikan, guru adalah aspek terpenting pada proses pembelajaran. Guru secara langsung berinteraksi dengan siswa saat menyampaikan materi pelajaran. Setiap materi yang disampaikan, guru harus memastikan siswa memahami materi yang disampaikan.

Ada lima indikator pembelajaran efektif, yaitu: (1) pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, (2) proses komunikatif, (3) respon peserta didik; (4) aktifitas belajar, (5) hasil belajar. Untuk kelima indikator pembelajaran efektif saling terkait dan saling mendukung.<sup>3</sup> Dari kelima indikator tersebut dua diantaranya yaitu proses komunikatif dan respon peserta didik menunjukkan pentingnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

---

<sup>2</sup> Aprida Pane dan Muhammad Darwis, Belajar dan Pembelajaran, FITRAH “Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman”, (3);(2), 2017, hal. 337

<sup>3</sup> Bistari Basyuni Yusuf, Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif, “Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan”, (1);(2), 2018, hal. 13

Salah satu bukti masih rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran di Indonesia dibuktikan dengan Novy Handayani melakukan penelitian di SMPN 3 Songgom, dari pengamatannya tingkat keaktifan belajar peserta didik yang masih rendah dengan persentase rata-rata 47% dari jumlah seluruh siswa kelas IX.<sup>4</sup>

Sama halnya dengan pengamatan yang dilakukan Eman Nataliano selama satu bulan terhadap peserta didik kelas IX di SMP Negeri 2 Waigete menunjukkan bahwa masi banyak yang kurang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Disaat kegiatan pembelajaran berlangsung terdapat peserta didik yang hanya duduk diam saja seperti patung bahkan ada yang tidur.<sup>5</sup>

Dalam proses pembelajaran, keaktifan siswa menjadi salah satu indikator penting untuk menilai keterlibatan mereka dalam mencapai tujuan belajar. Keaktifan ini tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik semata, seperti mengangkat tangan atau menjawab pertanyaan, tetapi juga mencakup keaktifan mental dan emosional. Oleh karena itu, keaktifan siswa secara konseptual dapat dibagi menjadi tiga aspek utama, yaitu fisik, mental, dan emosional.

Menurut Sardiman, belajar yang bermakna menuntut keterlibatan siswa secara utuh melalui aktivitas jasmani, proses berpikir, serta motivasi

---

<sup>4</sup> Novy Handayani, "Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX di SMP Negeri 3 Songgom Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning" (laporan penelitian, SMP Negeri 3 Songgom, 2021), hlm. 1.

<sup>5</sup> Eman Nataliano Busa, Faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Keaktifan Peserta Didik dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas, "Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan", (2);(2), 2023 hal.115

dan perasaan terhadap pembelajaran.<sup>6</sup> Pembagian ini diperkuat oleh pandangan Hamalik yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar mencakup dimensi kognitif (mental), afektif (emosional), dan psikomotorik (fisik) sebagai bentuk partisipasi menyeluruh dalam kegiatan belajar.<sup>7</sup>

Keaktifan siswa secara fisik, mental, dan emosional dalam proses pembelajaran memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan bermakna. Keaktifan fisik, seperti keterlibatan dalam kegiatan praktik atau simulasi, membantu siswa memahami konsep secara konkret. Sementara itu, keaktifan mental ditunjukkan melalui kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengevaluasi informasi, yang menjadi dasar pengembangan kompetensi akademik. Di sisi lain, keaktifan emosional mencerminkan keterhubungan siswa secara afektif dengan materi pelajaran, guru, dan lingkungan belajar, yang berpengaruh terhadap motivasi dan ketekunan dalam belajar.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran kepada para siswa. Kemampuan tenaga pendidik untuk mengolah metode pembelajaran agar lebih menarik dan mengikuti perkembangan zaman sangat dibutuhkan. Salah satu cara yang dapat membantu adalah dengan pengadaan pelatihan. Sebagaimana yang dilakukan di SMK Kartika

---

<sup>6</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 101

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 89

<sup>8</sup> Uswatun Hasanah & Kristiawan, M., Meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe talking stick. *Journal of Education Research*, 2019, (1);(2), 121–127

1-5 Padang dengan pelatihan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif.<sup>9</sup>

Metode pembelajaran menurut Joko Tri Prastyo dan Abu Ahmadi adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.<sup>10</sup> Hanafiah mengemukakan bahwa metode pembelajaran *discovery learning* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.<sup>11</sup>

Dari permasalahan yang telah disebutkan diatas, peneliti merasa bahwa untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilakukan penerapan metode *discovery learning*. Yang mana dengan metode *discovery learning*, siswa akan dilatih untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah berdasarkan pengalaman belajar dan meningkatkan rasa ingin tahu siswa yang dapat merangsang pertanyaan serta eksplorasi terhadap suatu materi pembelajaran.

Berdasarkan pra survey yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 1 Ngunut menunjukkan bahwa kurangnya perhatian peserta didik terhadap

---

<sup>9</sup> Yulna Dewita Hia, Sumarni, dan Armiati, Pelatihan Metode Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru SMA, "Jurnal Pelangi", (8);(2), Juni 2016 hal.248

<sup>10</sup> Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, Strategi Belajar Mengajar Untuk Tarbiyah Komponen MKDK,(Pustaka Setia: Bandung, 2005), h. 52.

<sup>11</sup> Hanafiah, Konsep Strategi Pembelajaran, (Bandung: Refika Aditama, 2012) hal 77

penjelasan guru pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Peserta didik sering melamun sendiri dan bergurau dengan temannya. Peserta didik juga kurang merespon stimulus guru dan kurang memperhatikan terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Dari total 36 siswa, hanya sekitar 4 hingga 5 siswa yang menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ini berarti tingkat keaktifan hanya berkisar antara 11% hingga 14%. Angka ini jauh di bawah kategori keaktifan belajar siswa yaitu  $\geq 75\%$  yang mengacu pada pendapat E. Mulyasa dikutip dalam Nugroho Wibowo bahwa dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.<sup>12</sup> Dari data tersebut menunjukkan perlunya upaya peningkatan partisipasi seluruh siswa. Sehingga untuk meningkatkan keaktifan siswa, seorang guru harus menggunakan suatu metode yang sesuai berdasarkan kondisi peserta didik, materi, dan kebutuhan pada saat pembelajaran berlangsung.<sup>13</sup>

Metode *discovery learning* merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru SMPN 1 Ngunut agar siswanya ikut berperan aktif pada proses pembelajaran. Penerapan metode *discovery learning* akan meningkatkan rasa ingin tahu siswa yang dapat merangsang pertanyaan serta eksplorasi terhadap suatu materi serta mencari jawaban dari

---

<sup>12</sup> Nugroho Wibowo, Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari, Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO), (1);(2), Mei 2016. hal 134

<sup>13</sup> Hasil observasi pra penelitian (Pelaksanaan pembelajaran PAI kelas VII SMPN 1 Ngunut), hari Selasa, 07 Januari 2025 jam 10.50-12.00 WIB

pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada peserta didik, sehingga peserta didik yang kurang aktif akan merasa terdorong untuk mengungkapkan pendapatnya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut akan membuat suasana kelas lebih aktif.

Melihat penjelasan yang telah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMPN 1 Ngunut secara mendalam tentang penerapan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian maka peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa (Studi Kasus di SMPN 1 Ngunut Mata Pelajaran PAI Kelas VII)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka muncul pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan digunakan peneliti saat melakukan pembahasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana metode *discovery learning* dalam meningkatkan keaktifan fisik peserta didik kelas VII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ngunut?
2. Bagaimana metode *discovery learning* dalam meningkatkan keaktifan mental peserta didik kelas VII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ngunut?

3. Bagaimana metode *discovery learning* dalam meningkatkan keaktifan emosional peserta didik kelas VII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ngunut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, maka dalam bahasan selanjutnya perlu diketahui tujuan dari penelitian yang lebih jelas dari fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode *discovery learning* dalam meningkatkan keaktifan fisik peserta didik kelas VII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ngunut.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan metode *discovery learning* dalam meningkatkan keaktifan mental peserta didik kelas VII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ngunut.
3. Untuk mendeskripsikan penerapan metode *discovery learning* dalam meningkatkan keaktifan emosional peserta didik kelas VII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ngunut.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian yang dilakukan peneliti ini terbagi dalam dua kategori yakni manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

## 1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan pengetahuan khususnya dalam penerapan metode *Discovery Learning* pada proses pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat sebagai kajian pengembangan penulisan tentang penerapan metode pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan keaktifan peserta didik kelas VII pada pelajaran pendidikan agama islam.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan sekolah sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran lain dan sebagai pijakan dalam langkah-langkah yang akan dijalankan oleh sekolah di masa yang akan datang.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pelatihan yang lebih tepat sasaran bagi guru PAI. Temuan penelitian dapat menjadi acuan untuk merancang program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan, sehingga meningkatkan kompetensi profesional guru dan efektivitas pembelajaran PAI di sekolah melalui penyusunan ide kreatif yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik.



c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat menjadi salah satu tolak ukur untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang lebih konseptual dan bermakna dalam membangun pengetahuan, pemikiran dan pemahaman yang sistematis sebagai bahan intropeksi dalam pengajaran untuk lebih bertanggung jawab terutama pada pembelajaran pendidikan agama islam.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan kegiatan penelitian yang serupa sebagai pembanding untuk dapat menambah wawasan pengetahuan dan gagasan mengenai kegiatan pembelajaran melalui metode *discovery learning*.

## E. Definisi Istilah

### 1. Definisi Teori

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa teorinya berikut ini:

a. *Discovery Learning*

Metode pembelajaran *Discovery Learning* menciptakan proses pembelajaran aktif di mana materi atau konten tidak diberikan oleh guru di awal pembelajaran secara langsung. Selama proses belajar berlangsung, peserta didik diminta untuk dapat

menemukan sendiri cara bagaimana memecahkan masalah.<sup>14</sup> Dengan metode pembelajaran ini, peserta didik secara aktif berpartisipasi, bukan hanya menerima pengetahuan secara pasif.

Proses *Discovery Learning* melibatkan arahan guru untuk mengatur aktivitas-aktivitas yang dilakukan peserta didik seperti menemukan, mengolah, menelusuri dan menyelidiki. Peserta didik mempelajari pengetahuan baru yang relevan dengan materi atau konten tertentu dan keterampilan-keterampilan umum seperti memformulasikan aturan, menguji hipotesis dan mengumpulkan informasi.<sup>15</sup>

Menurut Suprihatiningrum, terdapat dua jenis dalam metode *discovery learning*, yaitu:

1. Pembelajaran penemuan bebas (*free discovery learning*) yakni pembelajaran penemuan tanpa adanya petunjuk atau arahan.
2. Pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery learning*) yakni pembelajaran yang membutuhkan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Tampubolon, D, Students' Perception on the Discovery Learning Strategy on Learning Reading Comprehension at the English Teaching Study Program Christian University of Indonesia. *Journal of English Teaching*, 3 (1), 2017, hal.43-54.

<sup>15</sup> Siti Khasinah, DISCOVERY LEARNING: DEFINISI, SINTAKSIS, KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN, *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, (11);(3), 2021, 406

<sup>16</sup> Suprihatiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 244

b. Keaktifan Peserta Didik

Keaktifan memiliki beberapa definisi, menurut Rusman: “Keaktifan dapat berupa kegiatan fisik dan psikis. Kegiatan fisik dapat berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya. Sedangkan kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis yang lain”.<sup>17</sup>

Keaktifan belajar merupakan segala usaha peserta didik dengan melakukan kegiatan secara fisik meliputi membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan dan sebagainya. Sedangkan psikis lebih cenderung pada proses berpikir dalam upaya memperoleh pengalaman dalam belajar agar proses belajar dapat dikatakan berhasil.<sup>18</sup> Pembelajaran yang dilakukan antara guru dan peserta didik, seharusnya mengacu pada peningkatan aktivitas dan partisipasi peserta didik.

c. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

PAI dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. PAI adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan

---

<sup>17</sup> Rusman, Model-model Pembelajaran. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014) hal. 101

<sup>18</sup> Retno Puji Purwati, Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik dengan Pendekatan Discovery Learning Menggunakan Google Classroom, *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, (4);(1), 2020. Hal 205

akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya.<sup>19</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis untuk membentuk kepribadian umat dan bangsa (peserta didik) yang tangguh; baik dari segi moralitas maupun dari aspek sains dan teknologi.<sup>20</sup> Pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional yang sesuai dengan UU No. 2, tahun 1989, dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di pendidikan formal atau sekolah mempunyai dasar-dasar yang sangat kuat, yakni dasar yuridis, dasar riligiuos, dan dasar psikologis.<sup>21</sup>

## 2. Definisi Operasional

Penelitian ini yang berjudul “Penerapan Metode *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa (Studi Kasus di SMPN 1 Ngunut Mata Pelajaran PAI Kelas VII)” memiliki tujuan secara umum untuk mengetahui usaha meningkatkan keaktifan peserta didik melalui penerapan metode pembelajaran *discovery learning* yang telah disusun dan diupayakan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>19</sup> Rahman. A, Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. Jurnal Eksis, 8(1), 2012, hal.2053-2059.

<sup>20</sup> Sofwan Nugraha. M, Udin Supriadi dan Saepul Anwar, “PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MEDIA DIGITAL (Studi Deskriptip Terhadap Pembelajaran PAI Di SMA Alfa Centauri Bandung).” Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim (12);(1), 2014, hal. 55–67

<sup>21</sup> Asep A. Aziz, dkk, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar, Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, (18);(2), 2020, hal.144

Secara khusus keaktifan pada penelitian ini yaitu keaktifan fisik, mental, dan emosional. Keaktifan fisik merupakan aktivitas siswa yang tampak dalam bentuk tindakan nyata seperti mengangkat tangan untuk bertanya, mencatat, mengerjakan tugas di papan tulis, atau melakukan praktik langsung.<sup>22</sup> Keaktifan mental merupakan keaktifan siswa yang melibatkan kemampuan berpikir, seperti mengingat, memahami, mengaplikasikan, serta mengevaluasi informasi yang diperoleh selama pembelajaran.<sup>23</sup> Keaktifan Emosional merupakan ekspresi afektif siswa, seperti rasa ingin tahu, ketertarikan, dan partisipasi sukarela dalam kegiatan pembelajaran.<sup>24</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas sebagai berikut:

Bagian Awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas, tentang halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan kesediaan publikasi karya ilmiah, halaman keaslian karya ilmiah, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, dan abstrak. Bagian isi yang merupakan inti dari hasil penelitian antara lain:

---

<sup>22</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 101

<sup>23</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 46

<sup>24</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 26

Bab I: Pendahuluan, dalam bab ini berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka, dalam bab ini mencakup dari permasalahan yang terkait dengan penelitian tentang penerapan metode *Discovery Learning*, kajian tentang keaktifan peserta didik, pengertian pendidikan agama islam. Penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III: Metode Penelitian, menjelaskan mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian, mendiskription hasil penelitian yang berisi deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab V: Pada bab ini dipaparkan penjelasan terkait dengan pola, kategori, dimensi, dan posisi temuan terhadap teori sebelumnya, serta mengungkapkan penjelasan terkait temuan teori.

Bab VI: Penutup, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.